

## PENGEMBANGAN DESAIN GERABAH TRADISIONAL SENTRA PAGELARAN MALANG DENGAN TEKNIK APLIKASI SERAT ALAM MELALUI PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT

Ponimin,<sup>1</sup> Triyono Widodo,<sup>2</sup> dan Oktaviviana Asmi Nusantari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Maret 2018  
Disetujui Juni 2018  
Dipublikasikan Juli 2019

*Keywords:*  
desain kerajinan, gerabah hias, pelatihan

### Abstrak

Produk keramik gerabah tradisional yang diproduksi oleh para perajin sentra Pagelaran Kabupaten Malang kurang memiliki nilai estetika dan ekonomis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, dan kemampuan teknis perajin dalam mengembangkan produknya. Melalui program kemitraan, masyarakat telah dilatih untuk pengembangan desain gerabah tersebut menjadi produk gerabah hias, elemen asesoris interior. Tim Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat Universitas Negeri Malang telah membantu menangani persoalan teknis tersebut. Pemecahan masalah melalui metode pelatihan pengembangan desain ornamen produk gerabah hias dengan teknik aplikasi berbahan serat alam. Materi pengembangan meliputi desain ornamen produk gerabah hias dengan teknik anyam dan rajut berbahan serat alam lokal. Hasil pengembangan produk gerabah perkakas rumah tangga tradisional menjadi produk elemen estetika interior, antara lain ragam produk gerabah hias kendi, vas bunga, patung figur binatang, dengan kombinasi bahan tali serat alam dan rotan.

### PENDAHULUAN

Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran merupakan sentra penghasil gerabah peralatan dapur tradisional di kawasan Malang Raya. Sentra gerabah tersebut berjarak 40 km dari pusat kota, di sebelah selatan kota Malang, berada di sebelah kanan dan kiri jalur utama jalan menuju kawasan wisata pantai Balekambang, Kondang Merak, Nglip, Sedang Biru, masjid Tiban Turen, dan Bantur. Kegiatan bergerabah ditopang oleh melimpahnya bahan baku pokok tanah liat *ballclay* dari pegunungan Bantur, berjarak 5 km dari sentra tersebut. Selama ini bahan tersebut ditambang untuk bahan baku keramik di kawasan Dinoyo dan para perajin gerabah Pagelaran Kabupaten Malang. Hasil studi Dinas Pertambangan

Kabupaten Malang menyatakan bahwa di pegunungan tersebut tersedia bahan baku tanah liat ±450 ha. (Laporan Dinas Pertambangan dan Mineral Kabupaten Malang, 2015).

Paguyuban gerabah Pagelaran terdiri dari sekitar 215 perajin (70 kepala keluarga). Perajin laki-laki berjumlah 80 orang dan perempuan berjumlah 135. Setiap hari para perajin menghasilkan barang gerabah peralatan dapur tradisional dan perkakas lain untuk kebutuhan peralatan rumah tangga. Barang-barang gerabah tersebut dihasilkan dari olahan bahan tanah liat yang diperoleh dari lokasi Malang tersebut. Barang-barang gerabah yang bersifat tradisional berukuran besar dan sedang. Di antaranya berupa pot bunga polos, guci

polos, *gentong*, wajan, *keren*, dan jambangan. Sedangkan yang berukuran sedang berupa pot bunga, cobek, kendi, kendil, dan *layah*. Barang-barang yang dihasilkan umumnya dikerjakan dari bahan lokal, tanah liat yang dicampur pasir sungai setempat dengan perbandingan 10:4 (Lefferts & Cort, 1999). Tiap-tiap perajin membutuhkan kurang lebih 50 kg sampai 100 kg tanah liat lokal perhari, kondisi basah plastis. Barang-barang tersebut dihasilkan dengan teknik *throwing* (pilin putar lambat), dibentuk di atas meja *pelarik* (*perbot*) (Wahyuningtyas, 2015: 127). Setelah teknik pembentukan ini selesai dilanjutkan *finishing* polesan tanah liat lokal (istilah perajin *dibang*) dengan warna tanah merah yang berbeda dengan warna badan atau teknik ornamen *engobe* dan diakhiri pembakaran tungku ladang dan tungku bak terbuka. Rata rata yang berukuran besar perbiji laku dengan harga Rp. 15.000 sampai dengan Rp20.000, sedangkan yang berukuran sedang berupa pot bunga, cobek, kendi, *layah*, kendil. Harga rata-rata tiap-tiap produk Rp10.000 sampai dengan Rp15.000. Yang berukuran kecil berharga Rp1.000 sampai dengan Rp9.000. Produknya rata-rata masih kasar dan kurang menarik (UPT Keramik dan Aneka Kerajinan Malang, 2016).

Para perajin dalam memproduksi gerabah tradisional didukung oleh kemampuan teknis yang sudah diperoleh secara turun-temurun (Satrio, 2013). Kemampuan teknik yang telah dikuasai sejak masa lalu tersebut adalah membentuk gerabah dengan teknik putar secara manual, membuat ornamen gerabah teknik gores, membakar gerabah dengan tungku ladang, dan mengolah tanah liat (Khoirinnisa & Lodra, 2015). Keahlian yang sudah dimiliki secara turun temurun dari leluhurnya perlu didukung dengan penguasaan aspek teknik produksi yang lainnya. Namun sayang kemampuan teknik produksi pada bagian aspek bentuk desain, fungsi produk, dan teknik *finishing*, belum ditingkatkan. Guna meningkatkan desain produk

gerabah pentingnya peningkatan aspek ornamentasi produk dan pengembangan bentuk, serta fungsi desain produk ke arah yang lebih inovatif (Gustami, Wardani, & Setiawan, 2014). Tim pelaksana kegiatan yang tergabung dalam program Kemitraan Masyarakat LP2M Universitas Negeri Malang telah melaksanakan program tersebut guna memecahkan persoalan teknis pengembangan produk paguyuban gerabah bersama tokoh perajin yang memiliki niat dan semangat untuk memajukan sentra tersebut.

Produk kerajinan tradisional termasuk gerabah Pagelaran telah menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga penopang yang mampu memecahkan permasalahan teknis produksi. Teknis produksi berkaitan erat dengan peningkatan desain bentuk, fungsi ragam hias, dan pernak pernik yang dapat meningkatkan aspek estetik (Triyanto, 2016). Ketika produk kerajinan diarahkan untuk pengembangan ekonomi kreatif maka kemampuan pelaku ekonomi kreatif tersebut perlu dikembangkan wawasan dan pengalaman teknis mereka (Lefferts & Cort, 1999). Suatu produk ekonomi kreatif yang berupa kerajinan hendaknya diciptakan dengan mempertimbangkan aspek estetik, kepraktisan, simbolik, kenyamanan, serta aspek ekonomik (Lewis, 2008).

## METODE

Gerabah hias Pagelaran Malang merupakan perkembangan dari gerabah wadah tradisional, yang pada umumnya dikerjakan oleh petani sekaligus berprofesi sebagai perajin gerabah perkakas rumah tangga. Melalui pelatihan desain dari program kemitraan Universitas Negeri Malang, para perajin didorong dalam mengembangkan produknya melalui pelatihan pengembangan bentuk, ragam hias, dan fungsinya sebagai barang hias. Produk gerabah hias yang dikembangkan dari aspek bentuk maupun fungsi adalah ekspresi estetik yang tidak dapat dilepas

dari aspek intrinsik dan ekstrinsik yang melingkupinya, sehingga membentuk karakteristik produk tersebut (Novita & Lulut Amboro, 2017).

Permasalahan yang dihadapi masyarakat perajin gerabah tradisional perlu mendapatkan pemecahannya. Metode yang diterapkan dalam pemecahan masalah tersebut bersifat teoretis dan praktis. Beberapa persoalan yang terkait dengan penguatan pengetahuan dilakukan pembinaan tentang wawasan desain produknya. Sedangkan permasalahan yang bersifat penguatan kemampuan teknis produksi dilakukan dengan metode praktik langsung. Praktik langsung dilakukan melalui pelatihan (*workshop*) pengembangan desain dan teknik produksi gerabah hias. Dalam proses pengembangan desain didorong agar gerabah dikembangkan menjadi elemen estetis interior. Untuk merealisasi hal tersebut diterapkan pelatihan pengembangan desain produk gerabah hias sebagai elemen estetis interior dengan aplikasi anyaman berbahan serat alam.

Proses pelatihan diadakan di studio milik ketua paguyuban Sentra Gerabah Pagelaran. Pelaksanaan program dilakukan selama 3 bulan. Waktu yang digunakan yakni hari Sabtu dan Minggu. Pelatihan diarahkan pada pengembangan desain gerabah hias dengan teknik anyaman dan rajutan. Bentuk produk gerabah hias yang dihasilkan berwujud nonfiguratif dan figuratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produk Gerabah Pagelaran Pra Program IPTEKS Kemitraan Masyarakat

Gerabah tradisional yang diproduksi oleh para perajin gerabah tradisional di Indonesia mayoritas lebih banyak sebagai bagian kegiatan industri rumah tangga, utamanya yang dilakukan para perempuan. Perajin mewarisi kegiatan ini telah berlangsung secara turun temurun (Lefferts & Cort, 1999). Kegiatan ini pada umumnya juga dilakukan oleh para perajin gerabah tradisional di berbagai belahan

dunia lainnya. Suatu kegiatan industri terkait dengan kegiatan masyarakat agraris yang dekat dengan aliran sungai (Chutia & Sarma, 2016). Masyarakat yang hidup sambil bercocok tanam umumnya memiliki waktu luang dalam menunggu musim panen memerlukan kegiatan yang erat dengan kegiatan keseharian. Mengolah tanah liat yang ada di sekitar pekarangan menjadi teman akrab masyarakat agraris dalam menunggu waktu luang tersebut (Gustami dkk., 2014). Keahlian membentuk pada mulanya hanya dilakukan tanpa peralatan yang rumit. Jemari tangan membentuk tanah liat plastis menjadi kegiatan yang tak dapat dilepaskan dari kegiatan mengolah tanah liat basah di ladang maupun persawahan. Tanah liat basah yang dibentuk dengan tangan telah menghasilkan berbagai bentuk wadah dengan dimensi silinder. Hasil pembentukan setelah mengering dibakar dengan ranting atau dedaunan kering hingga mengeras dan tahan air (Barlow & Elshabini, 2007).

Hal itu berlanjut hingga sekarang dan masih tetap dilakukan para perajin gerabah tradisional sentra Pagelaran kabupaten Malang. Para perajin membentuk tanah liat menjadi barang-barang wadah dengan peralatan tradisional pula. Gerabah wadah telah dihasilkan dengan teknik pembentukan putar lambat dari bahan tanah liat ladang di sekitarnya yang dicampur dengan pasir sungai Lesti di dekat sentra tersebut. Pengolahan dilakukan dengan cara pembasahan terhadap tanah liat sawah atau ladang dengan cara direndam sehari semalam. Pembasahan tanah liat sawah atau ladang tersebut untuk melembekan tanah liat agar mudah diolah.

Selanjutnya bahan utama pembuatan gerabah tersebut diletakkan pada tempat yang datar di permukaan anyaman bagor ataupun anyaman kepeng bambu. Tanah liat basah yang sudah diletakkan pada tempat tersebut dicampur dengan pasir sungai yang sudah diayak atau disaring lembut (Ponimin, 2018). Penyaringan pasir dimaksudkan untuk mendapatkan pasir

yang bersih dan terhindar dari batu kerikil maupun kotoran lainnya. Bahan utama dan pendukung pembuatan gerabah dicampur dengan cara diinjak-injak hingga merata dan benar-benar plastis (Gualtieri & Tartaglia, 2000). Kegiatan tersebut penting agar ketika dibentuk, tanah liat tidak mengalami kendala keretakan maupun pecah saat pembakaran.

Tahapan berikutnya adalah membentuk menjadi barang-barang gerabah wadah tradisional. Pembentukan dimulai dengan mempersiapkan peralatan meja putar lambat atau *perbot* (sebutan meja putar peralatan pembentuk gerabah) (Blitz, 2015). Peralatan meja putar ini berupa papan berbentuk lingkaran. Bagian *purus* atas dan papan lingkaran bawah memiliki lubang tempat menancapkan *purus*. Dalam konsep tradisi budaya Jawa, alat tersebut sering disebut pertemuan laki-laki dan perempuan (*lingga* dan *yoni*). Artinya kegiatan bergerabah adalah kegiatan untuk membuat kelangsungan hidup (Avdikos, 2015).

Setelah olahan tanah liat basah plastis dipastikan sempurna dan layak untuk dijadikan bentuk gerabah wadah, selanjutnya dilakukan proses pembentukan. Pembentukan gerabah Pagelaran yang bersifat tradisional merupakan kegiatan mengubah bongkahan tanah liat plastis menjadi barang calon wadah di atas meja putar *perbot*. Dibutuhkan ketelatenan dan ketelitian dalam proses ini. Kegiatan dimulai dengan meletakkan segumpal tanah liat yang diletakan di pusat daun meja putar (Barlow & Elshabini, 2007). Selanjutnya tangan kiri memutar *perbot* bagian atas ke arah kanan hingga meja tersebut berputar menggelincir dengan cepat. Selanjutnya tangan kanan menekan gumpalan tanah liat tersebut hingga benar-benar memusat. Ketika sudah memusat, kemudian telapak tangan kanan menekan gumpalan tanah tersebut hingga mencekung.

Cekungan gumpalan tanah liat pada bagian tepi merupakan calon dinding wadah bentuk gerabah. Untuk mencapai bentuk

dinding, gerabah putar tersebut dibentuk dengan cara menyambung pilinan-pilinan tanah liat, disusun dan ditekan ke seluruh lingkaran bentuk calon dinding wadah gerabah. Tentu saja pada tahapan proses ini calon dinding gerabah belum sempurna (Lefferts & Cort, 1999). Oleh karena itu pada proses berikutnya yakni menipiskan dan menghaluskan permukaan dinding bentuk pada bagian dalam dan bagian luar. Cara tersebut dilakukan dengan menekan dan menarik dengan jari-jari tangan secara perlahan. Guna menghaluskan bagian bibir bentuk dilakukan dengan bantuan kain basah yang ditekan berkeliling hingga benar-benar sempurna.

Barang calon gerabah tersebut perlu diperkuat melalui proses pembakaran. Proses pembakaran dilakukan ketika sudah mengering. Pengeringan merupakan kegiatan untuk menghilangkan kandungan air yang terdapat pada pori-pori dinding calon gerabah. Apabila kandungan air yang ada pada pori-pori dinding badan, ketika dibakar terjadi kerusakan yang mengakibatkan retak atau pecah (Bansal, 2005).



Gambar 1. Jono, Ketua Paguyuban Gerabah Pagelaran Utara sedang membentuk produk peralatan dapur tradisional dengan meja putar miring (dokumen Ponimin, 2019)



Gambar 2. Perajin gerabah tradisional Pagelaran Malang sedang membentuk gerabah dengan teknik putar lambat, berbahan tanah liat lokal dilanjutkan dengan teknik tatap pelandas (dokumen Ponimin, 2018)

### Pengembangan Gerabah Hias Teknik Aplikasi Serat Alam

Masalah gerabah hias yang diaplikasi dengan bahan serat alam melalui teknik anyam pada produk sentra gerabah Pagelaran Malang tidak pernah lepas dari masalah keseluruhan kebudayaan, cara pikir, suasana cita rasa, kebutuhan hidup dalam masyarakat. Jadi erat melekat pada gagasan nilai, teknologi dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan nilai produk tersebut.

Gerabah hias yang dikembangkan di sentra gerabah Pagelaran Malang sebagai produk kerajinan masyarakat perajin setempat berkaitan erat dengan 3 (tiga) aspek, yaitu: ide, bentuk, dan teknik. Aspek itu dipengaruhi oleh faktor sosial budaya perajinnya; bersifat individu atau kolektif (Afatara, 2019). Implementasi ide pengrajin gerabah hias Pagelaran Malang terungkap melalui tanah liat bakar, yaitu berupa susunan unsur-unsur visual berfungsi sebagai benda hias yang dibuat secara manual. Para perajin gerabah dilatih dengan mengembangkan desain produk gerabah hias bermodal pada pengalaman yang dimiliki. Pengalaman tersebut berupa teknik pembentukan dengan tangan langsung (*hand building*) untuk menghasilkan barang wadah, hingga hingga dikembangkan ke gerabah hias (Khoirinnisa & Lodra, 2015).

Karya seni termasuk seni kerajinan dikembangkan tidak semata-mata sebagai

penandaan yang menyerupai atau mirip dengan benda yang di tandai (*iconic sign*). Akan tetapi, lebih dari itu, karya seni merupakan simbol. Dengan perkataan lain, yang mengandung makna kadang-kadang lepas dari yang ditandai. Simbol itu makna yang diberikan kepada sesuatu secara arbitrer. Makna seni yang diwujudkan dalam suatu bentuk tertentu umumnya. Seni merupakan simbol presentasional atau penghadir, yaitu simbol yang pemahamannya tidak tergantung pada hukum melainkan pada intuisi langsung (Afatara, 2019). Lagi pula simbol ini tidak merupakan suatu konstruksi yang bisa diceraiberaikan antar unsur yang lain, akan menjadi kesatuan bulat dan utuh. Kerajinan gerabah Pagelaran pada mulanya hadir untuk memaknai kehidupan yang bersifat agraris (Lefferts & Cort, 1999). Perkembangan industri kreatif, menurut bentuk yang dihadirkan juga memenuhi tuntutan pendukungnya. Tuntutan perkembangan industri kreatif harus ada pihak lain yang peduli untuk melakukan diversifikasi, baik pada aspek desain maupun teknik produksinya. Kerajinan gerabah Pagelaran dengan sentuhan teknik aplikasi bahan serat alam merupakan langkah untuk memberi dorongan agar terjadi peningkatan kualitas desain pada produk tersebut. Dampak dari pengembangan desain melalui penerapan teknik anyam berbahan serat alam akan berdampak pada faktor estetika produk dan ekonomi hasil produk (Della Lucia & Segre, 2017).



Gambar 3. Perajin gerabah Pagelaran Malang dengan bimbingan tim pelaksana dalam Program Kemitraan Masyarakat LP2M UM (dokumen Ponimin, 2019)

Pengembangan desain produk kerajinan gerabah Pagelaran dilakukan untuk meningkatkan nilai estetik dan nilai ekonomis dari produk tersebut, dalam proses pengembangan terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh perajin. Pada pelaksanaannya, sasaran program telah bekerjasama melalui program kemitraan masyarakat dari LP2M Universitas Negeri Malang. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga sesi; (1) penyampaian materi yang terkait dengan wawasan desain produk gerabah. Hal tersebut diaplikasi dengan teknik anyaman serat alam untuk memeperkuat kemampuan secara teknis, tahap pertama ini dilakukan dengan penyampaian materi dalam bentuk praktik atau *workshop* dengan tujuan penguatan keterampilan menganyam atau merancang desain ornamen pada bentuk gerabah elemen estetik interior. Alasan penguatan dalam pelatihan teknik anyam serat alam, karena selama ini perajin kurang memiliki wawasan dan kemampuan teknis, oleh karena itu wawasan teknis anyam serat alam dan praktiknya menjadi faktor utama dalam pelaksanaan pelatihan, (2) proses pemahaman wawasan tentang Desain gerabah dengan aplikasi serat alam dalam bentuk penyampaian teori, yakni terkait dengan bagaimana suatu produk gerabah tersebut dapat memiliki nilai estetik dan ekonomis, (3) penguatan pada aspek praktik untuk menghasilkan bentuk-bentuk gambar desain produk. Rancangan desain produk terkait dengan bagaimana cara menggali sumber ide desain produk dan mendorong timbulnya ide-ide kreatif ketika dituangkan pada karya gerabah hias tersebut (Lewis, 2008; Ponimin, 2017).

Kemampuan teknis penguasaan teknik anyam serat alam pada produk gerabah hias diperkuat dengan praktik langsung pada proses pelatihan dan *workshop*, untuk mencapai tujuan tersebut, yakni dengan praktik membuat benda-benda gerabah berbentuk sesuai rancangan desain, yakni membuat gerabah berbentuk dasar silinder.

Desain gerabah hias agar dapat diaplikasikan dengan teknik anyam dirancang terlebih dahulu agar dapat dianyam dari bahan serat alam berbentuk tali tampar maupun iratan. Ragam anyaman tersebut antara lain anyaman keping, anyam ikat dan anyam lingkaran. Proses kreatif pembuatan bentuk gerabah yang dapat diaplikasikan dengan teknik anyaman berbahan serat alam ini meliputi, gerabah berbentuk silinder dan bentuk bebas figuratif (Australia dkk., 2002). Bentuk gerabah silinder meliputi wadah yang berfungsi untuk pot bunga dan ragam kendi sebagai elemen estetik interior. Adapun bentuk-bentuk bebas meliputi gerabah figuratif binatang. Bentuk-bentuk tersebut seperti gerabah berbentuk figur patung kuda, gajah, dan binatang lainnya. Pemilihan bentuk gerabah figuratif dirancang berdasarkan pertimbangan karakter ornamentik melalui teknik anyam.

Pada tahap berikutnya adalah proses praktik membuat ornamen pada permukaan bentuk gerabah secara langsung. Proses ornamen bertujuan untuk membuat permukaan bodi keramik memiliki ragam hias. Ornamenasi permukaan bodi gerabah tersebut dengan menerapkan teknik anyaman model langkah satu dan langkah bebas. Sebelum proses praktik anyam tersebut dilakukan oleh para perajin, terlebih dahulu tim pelaksana program kemitraan masyarakat memberi penjelasan tentang teknis dan aspek estetik anyaman produk gerabah. Hal ini untuk membuka wawasan para mitra program kemitraan tentang pentingnya pengembangan desain pada gerabah dengan teknik tersebut. Selanjutnya tim pelaksana Program Kemitraan Masyarakat melakukan demonstrasi terlebih dahulu langkah-langkah kerja teknik anyam serat alam pada gerabah hias, yakni diawali dengan mempersiapkan bahan anyaman dari rotan dan tali mendong. Ketika persiapan bahan sudah dipahami selanjutnya memberikan contoh cara mengaplikasi gerabah hias teknik ornamen serat alam pada benda gerabah berbentuk

dasar silinder yang telah dibakar. Model demonstrasi cara kerja kreatif untuk memeberikan contoh pada peserta program, agar dapat memicu ide kreatif para peserta pelatihan dalam mengembangkan produk gerabah. Proses pemberian contoh kepada peserta program dengan membuat model anyaman gerabah hias berbahan rotan dan serat tali mendong yang danyamkan pada bentuk vas bunga.

Proses pembuatan anyaman pada permukaan benda dimulai dengan membuat rancangan desain pada permukaan benda gerabah tersebut (Novita & Lulut Amboro, 2017). Proses berikutnya memasang bahan serat anyam sebagai induk anyaman, baik dari bahan rotan *fitrit* atau rotan kulit. Bahan tersebut sebagai kerangka dari anyaman sebelum dilakukan penganyaman langkah satu secara melingkar pada benda gerabah. Proses ini dilakukan pada calon gerabah berbentuk silinder. Pada proses pemadatan tali anyaman mendong diperlukan kehati-hatian dan ketelitian dalam menarik tali anyaman agar tidak terjadi kendur maupun terjadi putus pada bagian ujung tali dari anyaman tersebut, pada proses berikutnya membuat rancangan *finishing* hasil anyaman (Asful, t.t.). Proses *finishing* dilakukan dengan mempersiapkan adonan terpentin yang sudah dicampur dengan bahan vernis. Setelah proses *finishing* pada permukaan benda selesai dengan sempurna, dilanjutkan proses pengeringan. Proses pengeringan dilakukan di luar ruangan, yakni diletakkan pada tempat terbuka, hal ini untuk mendapatkan sinar matahari yang dapat menimpah secara langsung pada permukaan anyaman tersebut. Ketika sinar matahari dapat menimpa langsung pada permukaan anyaman, maka proses pengeringan dapat lebih cepat dan sempurna.

Pada proses pelatihan yang bersifat praktik penganyaman gerabah tersebut apabila ada peserta yang kurang paham, maka para peserta pelatihan dilakukan pendampingan. Pada proses ini mereka dapat menanyakan dan mendiskusikan

terkait dengan permasalahan atau kendala yang dihadapi, yakni terkait dengan kendala teknis. Misalnya ketika proses menganyamnya terjadi kendur maka hasil anyaman tersebut menjadi muda lepas, artinya anyaman tersebut menyebabkan kurang sempurna dan menyebabkan hasil produk gerabah hias menjadi kurang rapi maupun kurang padat. Oleh karena itu teknik anyaman yang dilakukan oleh para peserta tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan bentuk yang artistik saja, tetapi bagaimana ketika anyaman itu menjadi menarik memiliki nilai ekonomi (Colapinto & Porlezza, 2012), baik ditinjau dari aspek industri kreatif maupun ekonomi kreatif. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada sentra gerabah gerabah Pagelaran yang nantinya turut serta meningkatkan nilai produk dari gerabah tersebut.



Gambar 4. Ragam produk gerabah hias dengan aplikasi teknik anyam serat alam hasil pengembangan Program Kemitraan Masyarakat LP2M UM 2019 (dokumen Ponimin: 2019)



Gambar 5. Produk gerabah tradisional Sentra Pagelaran dengan teknik anyam berbahan serat alam dari *fitrit* oleh perajin (dokumen Ponimin: 2019)

### Estetika Gerabah Hias Aplikasi Serat Alam Pagelaran Malang

Gerabah hias Pagelaran Malang adalah salah satu hasil seni kerajinan berbahan tanah liat yang dibakar dan dikembangkan

melalui aplikasi serat alam dengan teknik anyam merupakan tindakan kreatif untuk menambah makna baru pada produk di sentra tersebut. Ditinjau dari segi teknik penggarapannya dapat dikategorikan dalam teknologi kekriyaan, yakni dihasilkan dengan mengandalkan kemahiran tangan (Australia dkk., 2002b). Sebelum diterapkan dengan teknik aplikasi serat alam pada permukaan bodinya secara khusus pembentukan gerabah Pagelaran Malang dibentuk dari teknik pilin putar lambat dan pijitan/*phincing* (Ponimin, 2018), yaitu teknik pembentukan gerabah yang dicapai melalui pembentukan langsung menggunakan pijitan tangan, dan tanpa bantuan alat pencetak model.

Proses pembentukan dimulai dari membuat pilinan tanah liat kondisi plastis, kemudian disusun dari arah dasar bagian bawah bentuk yang akan dibuat, kemudian pilinan tanah liat ditekan dan dipijit, serta ditarik ke arah atas dengan cara mencembungkan, maupun mencekungkan, hingga mencapai bentuk dinding bodi gerabah hias sesuai bentuk yang dikehendaki. Pada akhir pembentukan diterapkan dengan teknik ornamentasi tempelan tanah liat plastis, atau dengan teknik goresan di atas permukaan bodi keramik. Hal ini merupakan keunikan dari produk gerabah tersebut (Ponimin, 2017). Ketika sudah mengering dilanjutkan dengan proses pembakaran. Proses pembakaran menggunakan teknik pembakaran ladang terbuka.

Teknik pembakaran gerabah dilakukan dengan cara menyusun calon barang gerabah yang sudah mengering di tempat pembakaran. Barang calon gerabah tersebut disusun di atas kayu bakar yang diletakan di tanah lapang. Ketika api telah menyala, calon barang gerabah ditutup dengan jerami padi hingga jerami ikut terbakar, terbakarnya jerami dapat diusahakan dapat menutup seluruh permukaan barang gerabah yang terbakar hingga mengeras dan matang (Gustami dkk., 2014).

Hadirnya teknik anyam berbahan serat alam yang diperkenalkan melalui program kemitraan masyarakat dapat menciptakan estetika baru pada produk sentra tersebut. Penggunaan kaidah-kaidah yang merupakan struktur teknik perwujudan yang menghasilkan bentuk, serta pemaknaan baru yang berlaku dalam budaya individu atau kolektif (sentra gerabah Pagelaran) akan berdampak pada faktor yang mengitarinya (Angelini & Castellani, 2019). Estetika seni gerabah yang terwujud mencerminkan keunikannya, baik melalui aspek bentuk, fungsi maupun ornamen teknik anyam berbahan serat alam. Karena pemahaman, kemampuan atau kepekaan estetis setiap perajin gerabah hias memiliki latar belakang yang tidak sama, maka setiap kelompok perajin pada suatu sentra gerabah (termasuk sentra gerabah Pagelaran Malang). Eksistensi gerabah hias dengan aplikasi serat alam yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya (perajin) melalui kesadaran individu-individu yang berusaha membentuk kesadaran kolektif. Hal ini bertalian erat dengan struktur estetis mereka baik yang melekat pada teknik dan bentuknya (Novita & Lulut Amboro, 2017).

Seni gerabah hias hasil pengembangan pada sentra Pagelaran Malang, sebagaimana seni yang lain, adalah bagian hidup suatu kelompok masyarakat pendukungnya. Ia memiliki struktur model kognisi, sistem simbol dan memiliki makna yang terjalin ke dalam struktur budaya yang lain sehingga membentuk karakteristik utuh dari karya seni gerabah tersebut. Akibatnya, terdapat hubungan kognisi yang dimiliki dengan sikap dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan secara interaktif berkaitan dengan penghayatan estetis tiap-tiap perajin. Urgensi gerabah hias Pagelaran hasil pengembangan dengan aplikasi serat alam pada perkembangan mendatang diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sebagai elemen estetis interior. Gerabah hasil pengembangan samping berfungsi sosiokultural tersebut di atas,



menjadi komoditas ekonomi, menyusul dikembangkannya industri kreatif dilingkungan masyarakat perajin gerabah hias Pagelaran Malang (Colapinto & Porlezza, 2012).

## PENUTUP

Kerajinan gerabah sentra Pagelaran dihasilkan oleh para perajin tradisional di kawasan Malang Selatan, merupakan warisan leluhurnya secara turun temurun yang dilakukan sebagai kegiatan rutin selain berkegiatan agraris, sehingga produk gerabah yang dihasilkan tersebut juga terkait dengan tradisi yang telah menjadi rutinintitas masyarakatnya. Hasil kerajinan gerabah yang diproduksi yakni meliputi perkakas gerabah wadah yang bersifat tradisional untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti: cobek, belanga, *layah*, *kendil*, dan sebagainya. Terkait dengan berkembangnya industrialisasi secara masif, maka gerabah tersebut telah tergeserkan oleh produk-produk yang bersifat modern. Oleh karena itu, diperlukan pihak yang mau dan mampu untuk memecahkan permasalahan desain produk dari gerabah tersebut, agar hasilnya sesuai dengan tuntutan zamannya. Melalui Program Kemitraan Masyarakat (LP2M UM) telah dikembangkan desain produk gerabah hias elemen estetik interior dengan menerapkan teknik aplikasi material serat alam sebagai penghias (ornamen) permukaan desain produk gerabah tersebut. Pengembangan dimulai dengan proses pelatihan kepada para perajin sebagai mitra program dengan memberikan wawasan tentang pengembangan desain tentang produk gerabah hias dengan merancang bentuk-bentuk gerabah yang dapat diaplikasikan dengan ornamen serat alam. Penerapan serat alam sebagai elemen hias pada permukaan gerabah dilakukan dengan teknik anyam, baik itu berbahan rotan maupun tali mendong, ragam hasil produk yang telah dihasilkan dari pengembangan ini berupa: gerabah kendi hias, gerabah figuratif, serta gerabah wadah yang lain.

Hasil pengembangan ini diharapkan mampu mendorong kreativitas pelaku produksi gerabah tradisional dalam mengembangkan produknya guna menjawab tantangan industri kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afatara, N. 2019. "The Creation of Contemporary Artwork", *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*. Dipresentasikan pada The Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018), Surakarta, Indonesia.
- Angelini, F., & Castellani, M. 2019. "Cultural and economic value: A Critical Review". *Journal of Cultural Economics*, 43(2), 173–188.
- Asful, F. (t.t.). *Analisis Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman sebagai Komoditi Unggulan dalam Kerangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*.
- Australia, Parliament, Inquiry into the Contemporary Visual Arts and Craft Sector, Myer, R., Australia, & Department of Communications, I. T. and the A. (2002a). *Report of the Contemporary Visual Arts and Craft Inquiry*. [http://www.arts.gov.au/sites/default/files/pdfs/Report\\_of\\_the\\_Contemporary\\_Visual\\_Arts\\_and\\_Craft\\_Inquiry.pdf](http://www.arts.gov.au/sites/default/files/pdfs/Report_of_the_Contemporary_Visual_Arts_and_Craft_Inquiry.pdf)
- Australia, Parliament, Inquiry into the Contemporary Visual Arts and Craft Sector, Myer, R., Australia, & Department of Communications, I. T. and the A. (2002b). *Report of the Contemporary Visual Arts and Craft Inquiry*. [http://www.arts.gov.au/sites/default/files/pdfs/Report\\_of\\_the\\_Contemporary\\_Visual\\_Arts\\_and\\_Craft\\_Inquiry.pdf](http://www.arts.gov.au/sites/default/files/pdfs/Report_of_the_Contemporary_Visual_Arts_and_Craft_Inquiry.pdf)
- Avdikos, V. 2015. "Processes of Creation and Commodification of Local

- Collective Symbolic Capital; A Tale of Gentrification from Athens". *City, Culture and Society*, 6 (4), 117–123.
- Bansal, N. P. 2005. *Handbook of ceramic composites*. <http://ebooks.springerlink.com/UrlApi.aspx?action=summary&v=1&bookid=128465>
- Barlow, F. D., & Elshabini, A. (Ed.). 2007. *Ceramic Interconnect Technology Handbook*. Boca Raton: CRC Press/Taylor & Francis.
- Blitz, J. H. 2015. "Skeuomorphs, Pottery, and Technological Change: Skeuomorphs, Pottery, and Technological Change". *American Anthropologist*, 117(4), 665–678.
- Chutia, L. J., & Sarma, M. K. 2016. "Commercialization of Traditional Crafts of South and South East Asia: A Conceptual Model based on Review of Literature". *IIM Kozhikode Society & Management Review*, 5(2), 107–119. <https://doi.org/10.1177/2277975215624728>
- Colapinto, C., & Porlezza, C. 2012. "Innovation in Creative Industries: From the Quadruple Helix Model to the Systems Theory". *Journal of The Knowledge Economy*, 3(4), 343–353.
- Della Lucia, M., & Segre, G. 2017. "Intersectoral Local Development in Italy: The Cultural, Creative and Tourism Industries". *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 11(3), 450–462. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-03-2016-0032>
- Gualtieri, A. F., & Tartaglia, A. 2000. "Thermal Decomposition of Asbestos and Recycling in Traditional Ceramics". *Journal of the European Ceramic Society*, 20 (9), 1409–1418.
- Gustami, S., Wardani, L. K., & Setiawan, A. H. (2014). "Craft Arts and Tourism in Ceramic Art Village of Kasongan in Yogyakarta". *Journal of Arts and Humanities*, (2), 13.
- Khoirinnisa, N., & Lodra, I. N. 2015. "Keramik Gerabah Karya Ponimin Tahun 2011". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 03, 4.
- Lefferts, L., & Cort, L. A. 1999. "Women at the Center of an Industrializing Craft: Earthenware Pottery Production in Northeast Thailand". *Museum Anthropology*, 23(1), 21–32. <https://doi.org/10.1525/mua.1999.23.1.21>
- Lewis, M. 2008. "Evolutionary Visual Art and Design", J. Romero & P. Machado (Ed.), *The Art of Artificial Evolution* (3–37).
- Novita, Wahyuningtyas, & Lulut Amboro, J. 2017. "Appreciation and Creation in Ceramic Art Learning as A Form of Cultural Preservation for Students of Tk. Pandeyan 2 Sukoharjo in Surakarta Residency". *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Nomor 1, Februari 2017, Tahun 45.
- Ponimin. 2017. "Revitalization of Traditional Jug into Interior Aesthetic Element with Glocal (Global Local) Culture". *Malang: ISOLEC 1*. 2017, 1.
- Ponimin. 2018. "Diversifikasi Desain Produk Sentra Keramik Dinoyo Bersumber Ide Budaya Lokal Malang". *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 46(1), 111–123.
- Satrio, A. A. (2013). *Kriya Keramik: Wujud, Posisi, dan Perannya di Masa Kini*. CoraK, 1(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.353>
- Triyanto. 2016. "Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni". *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9, 2–10.